

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Oleh

LINTIN BARA BANGARAN
NIM 4510102061

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
SANG PEMIMPIN KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

LINTIN BARA BANGARAN
NIM 4510102061



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA
ANDREA HIRATA

Disusun dan diajukan oleh

LINTIN BARA BANGARAN
NIM 4510102061

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 10 September 2015

Menyetujui:

Pembimbing I

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.
NIDN. 0931126006

Pembimbing II

Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIP.196212311989031030

Ketua Program Studi

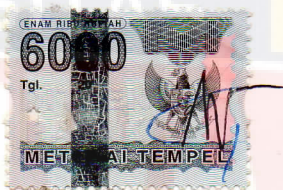
Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 10 September 2015

Yang membuat pernyataan,



Lintin Bara Bangaran

MOTTO

*Jadilah seperti karang di lautan yang kuat
Dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat
Untuk diri sendiri dan orang lain
Karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya kepada
Tuhan kita berserah diri di mana pun kita berada
Kepada Nya-lah tempat meminta dan memohon*

*Kupersembahkan skripsi ini
Kepada Ayahanda, Ibunda, Keluarga dan Saudara-saudaraku
Tercinta serta sahabat-sahabatku yang tersayang dengan
Tulus dan ikhlas selalu berdoa dan membantu baik
Moril maupun materil demi
Kesuksesan penulis*



ABSTRAK

Lintin Bara Bangaran, 2015. *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”*. Skripsi ini, dibimbing oleh Bapak. Luthfin Ahmad, dan Ibu. Hj. A. Hamsiah. Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bosowa “45” Makassar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, Populasi dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, dan pengambilan sampel melalui novel *Sang Pemimpi*. Penulis memilih dan mencatat data yang sesuai dengan sumbernya. Pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang diteliti adalah mencatat objek penelitian serta membaca dan menyimak isi novel tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan secara jelas, dengan bukti kuat sesuai dengan fakta yang ada dalam novel.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pemimpi*, Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya. Hasil analisis terdiri atas empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu nilai pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Dalam penyusunan skripsi ini, berbagai hambatan yang dialami penulis, namun berkat bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak serta berkat pertolongan Tuhan sehingga semua hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa "45" Makassar.
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jaja Jamaludin, S.Pd., M.Si., Asdar, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
5. Pembimbing I Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. yang telah meluangkan waktunya dan bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Pembimbing II Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa "45" Makassar angkatan 2010.
8. Ayahanda Daud Bangaran dan Ibunda Herlina Tangkai Padang, serta keluarga tercinta, yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan memotivasi penulis demi kesuksesan penulis. Untuk itu sepantasnyalah skripsi ini kupersembahkan sebagai buah keberhasilan dari perjuangan yang cukup panjang yang telah dilalui ananda. Penulis tak mampu membalas jasa mereka, hanya doa yang dapat dipanjatkan semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindunginya dan memberkatinya.
9. Saudara-saudaraku dan Sahabat-sahabatku (Aan, Busran, Fajar, Firman, Joko, Muchlas, Nurdiansya, Putra, Rony, Tegar, Ikha, Wanti dan Adinda Priska) yang tercinta dan tersayang yang selalu bersama dalam suka maupun duka, yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Teman-teman angkatan 2010 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang selalu memberi motivasi dan dorongan selama masa perkuliahan sampai berakhirnya skripsi ini.
11. Pengurus dan anggota BEM FKIP periode 2012/2013 atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Pengurus dan anggota KSR PMI Unit 105 Universitas Bosowa "45" Makassar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moril.
13. Anggota DIKLATSAR XX KSR PMI Unit 105 Universitas Bosowa "45" Makassar yang selalu mengisi hari-hari indah penulis selama menjadi mahasiswa.
14. Pengurus dan anggota PMKO Universitas Bosowa "45" Makassar atas doa dan motivasinya.
15. Teman-teman PPGT Jemaat PNIEL Perumnas Makassar yang tak henti-hentinya memberikan semangat, doa, waktu, tenaga, pikiran dan kasih.

Demikian pula semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu dalam lembaran ini yang telah menyumbangkan idenya demi menyempurnakan skripsi ini. Segala kerendahan hati penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terlebih buat penulis pribadi.

Makassar, 10 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembahasan Teori	6
1. Bahasa, Sastra, dan Pendidikan	6
2. Hakikat Bahasa, Sastra, dan Pendidikan	7
3. Ciri-Ciri Novel	13
4. Jenis-Jenis Novel	14
5. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan	15
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Variable Penelitian.....	23
C. Data dan Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Analisis dan Pembahasan	26
1. Nilai Pendidikan Relegius	26
2. Nilai Pendidikan Moral	29
3. Nilai Pendidikan Sosial	38
4. Nilai Pendidikan Budaya	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembahasan Teori	6
1. Bahasa, Sastra, dan Pendidikan	6
2. Hakikat Bahasa, Sastra, dan Pendidikan	7
3. Ciri-Ciri Novel	13
4. Jenis-Jenis Novel	14
5. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan	15
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Variable Penelitian	23
C. Data dan Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	26
A. Analisis dan Pembahasan	26
1. Nilai Pendidikan Relegius	26
2. Nilai Pendidikan Moral	29
3. Nilai Pendidikan Sosial	38
4. Nilai Pendidikan Budaya	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *Sastra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau pedoman", dari kata dasar *sa* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu(Sadikin,2010:6).Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan manusia mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu dalam Sadikin,2004:2).Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografisnya atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah novel cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembacakepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman.

Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2002:272).

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika (Zulfahnur dalam Sadikin, 1996:9). Bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut merupakan kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka pembaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik.

Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Kamunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap

novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam sejarah novel psikologi islami pembangun jiwa.

Novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang. Dari representasi inilah, maka dilakukan penyelidikan (analisis) pada novel *Sang Pemimpi*.

Novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Dari pembahasan inilah, maka dilakukan penyelidikan (analisis) terhadap novel *Sang Pemimpi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan tidak hanya sebatas penelitian tetapi dapat memberi manfaat bagi kita semua yang membacanya. Untuk itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreativitas, dan inovatif.

2. Bagi Peneliti

Dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

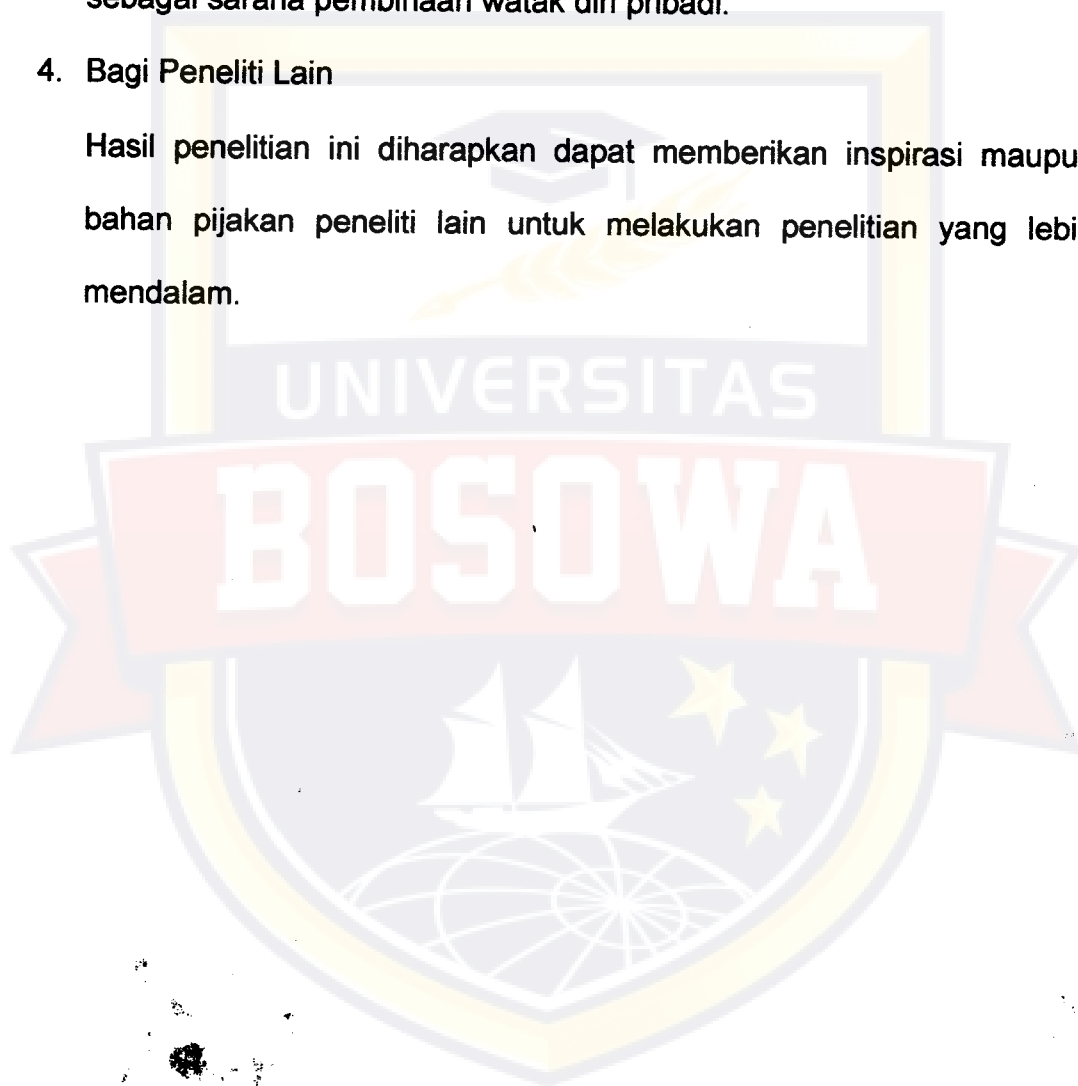
3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi para pembaca dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaat darinya.

Selain itu, diharapkan pembaca semakin aktif dan kreatif dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan watak diri pribadi.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Bahasa, Sastra, dan Pendidikan

Bahasa, sastra, dan pendidikan memiliki kaitan yang erat yang dalam perjalanannya selalu berdampingan. Berikut kaitan antara bahasa, sastra, dan pendidikan.

a. Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra dalam penjalanannya selalu berdampingan dimana bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sastra digunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang timbul dari hidup seseorang. Dari bahasa-bahasa yang indah yang mengandung makna akan menghasilkan karya sastra yang baik dan dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca.

b. Pendidikan dari Sastra

Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada (Rasyidin, 2007:36).

Notoatmodjo dalam Koesoema (2003:16) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Pradopo (2005:30) mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional(2002:263), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

2. Hakikat Bahasa, Sastra, dan Pendidikan

a. Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu bahasa yang baik dan benar berdasarkan suatu sistem tertentu yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakai bahasa tersebut yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.

b. Hakikat Sastra dan Novel

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai dan makna sastra (Andre

Hardjana, 1985:10). Sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapan (Panuti Sudjiman, 1986:68).

Kata *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9).

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1984:164). Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan pada tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expands) tentang tempat sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000:6-7).

Jassin dalam Purba (2010:63), mengatakan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel

sebagai karya imajinatif yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman, 1998:53).

Sumarjo dalam Dian (2012:13), novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini banyak dicetak dan paling banyak diedar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang novel, dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal (Sayuti, 2000:7).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah suatu cerita rekaan yang ditulis secara tersusun. Sehingga membentuk suatu karya imajinatif dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat ditiru.

c. Hakikat Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai

kualitas yang berjiwa bebas akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat, artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai suatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986:3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi dalam Andika, dkk (2006:110), dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna, benar, atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius. Jalaluddin (2011:135), menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan subjek manusia. Sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa sesuatu itu bernilai. Manusia merupakan subjek pendidikan dan sebagai objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik. Nilai itu dibedakan dalam dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrumental adalah nilai yang

dianggap baik karena bernilai untuk yang lain. Selanjutnya, nilai intrinsik adalah dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, dan bermutu akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*, yang terdiri atas kata *pais* yang berarti 'anak' dan kata *ago* yang berarti 'aku membimbing'. Muis Said Imam (2004:5), menyatakan bahwa perkataan untuk *pedagogi* yang juga berasal dari Yunani kuno juga dapat dipahami dari kata *paid* yang bermakna anak, dan *agogos* yang berarti membina atau membimbing. Apa yang dipraktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep *pedagogi* yang secara harfiah adalah seni mengajar atau seni mendidik anak-anak.

Rasyidin dalam Muhammad (2007:36), menyatakan bahwa pendidikan dimulai di keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar, (*milieu*) lembaga prasekolah, sekolah formal, tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005:30).

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda (Rasyidin, 2007:34).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dhubungkan dengan eksistensi dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan yang merupakan suatu norma tertentu mengatur ketertiban kehidupan sosial, karena manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam proses interaksinya, penulis harus berpedoman pada nilai-nilai kehidupan sosial yang terbina dengan baik dan selaras. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra yang sangat berperan penting sebagai media dalam mentransformasikan sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

3. Ciri-Ciri Novel

Hendy (1991:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Sajian cerita lebih panjang pada cerita pendek dan lebih pendek dari pada roman.
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- 3) Penyajian cerita berlandas pada jalur pokok atau jalur utama sebagai batang tubuh cerita, dan dilengkapi dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar sendiri).
- 4) Tema sebuah novel terdiri dari tema pokok (tema utama) dan tema bawaan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Sebaiknya, tokoh dinamis bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

4. Jenis-Jenis Novel

Kayam dalam Nurgiyantoro (2005:17) berpendapat bahwa ada dua jenis novel dalam karya sastra yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel serius atau novel yang baik merupakan novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembaca. Sebaliknya, novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka, yang penting dapat memberikan keasyikan pada pembacanya dalam menyelesaikannya. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa novel serius mempunyai fungsi sosial, sedangkan novel hiburan mempunyai fungsi personal.

Nurgiyantoro (2005:18), membagi novel atas dua jenis yaitu novel populer dan novel serius.

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Pada umumnya novel populer bersifat artifisial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi.

2) Novel Serius

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

5. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya

dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak hanya lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak hanya didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Mencari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik.

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekadar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalamnya memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu

mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Jenis dan nilai-nilai pendidikan dalam novel menurut Uzey (2009), diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi bukan hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995:90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005:326). Semi (1993:21) menyatakan bahwa agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993:21) juga menambahkan bahwa kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang

mengilhaminya. Religi lebih pada hati nurani dan pribadi manusia itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religi yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Kenny dalam Nurgiyantoro (2005:320), mengatakan bahwamoral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey (2009:2), berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari

manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan nikmat yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi

tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan nilai sosial tersebut dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009:7), berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang memengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Menurut Rosyadi (1995:74), nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan

berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu bersifat intersubjektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-

nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku-perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

B. Kerangka Pikir

Telah dibahas di atas mengenai bahasa dan sastra yang dalam perjalanannya selalu berdampingan, dan dalam sastra digunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang timbul dari hati seseorang. Gabungan antara bahasa dan sastra tersebut akan menghasilkan karya sastra .

Karya sastra terdiri dari tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Dalam penelitian ini, penelitian berfokus kepada karangan prosa. Prosa merupakan karya sastra yang disebut juga dengan karya yang bebas, tidak terikat dengan baris, persajakan, rima maupun bait, tetapi karya prosa mempunyai alur cerita, tokoh yang berperang di dalamnya dan konflik yang terjadi antara tokoh yang ada dalam karya itu.

Penelitian ini merumuskan kajian pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, yaitu analisis nilai-nilai pendidikan. Penulis mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut yang dapat menjadi pelajaran penting bagi si pembaca. Diantaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini mencoba menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah narasi dan dialog tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, cetakan ke-3, Tahun 2012, yang berjumlah 247 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut ini:

1. Teknik Baca simak

Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan cara membaca/menyimak secara keseluruhan isi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat menentukan tindakan dan tuturan dari cerita novel tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Teknik Baca Catat

Teknik catat yang dimaksud adalah dengan menulis/mencatat bukti-bukti yang ditemukan oleh peneliti setelah membaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, kemudian digolongkan ke dalam aspek kajiannya masing-masing.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Identifikasi; penulis mengidentifikasi/mengumpulkan dialog dan narasi yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Sang Pemimpi*.
2. Klasifikasi; mengelompokkan setiap dialog dan narasi yang ada hubungannya dengan nilai pendidikan.

3. Deskripsi/penggambaran;memaparkan/menjelaskan seperti apa nilai-nilai pendidikan yang telah ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi*.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan

Sesuai rumusan masalah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata", berikut ini diuraikan hasil analisis yang diperoleh dalam novel tersebut.

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama, dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusiapun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang tetap sekaligus menuntut untuk meraih masa depan yang lebih baik. Nilai pendidikan religius dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

- 1) "...setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an dibawah temaran lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam, suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam..." (SP: hlm.27).

Kutipan di atas mencerminkan perilaku Arai dalam kesehariannya. Ia seorang muslim yang taat pada perintah agama. Hal ini terbukti bahwa

setiap habis magrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al-quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah oleh siapapun.

- 2) "...setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran, mengaji dan mengaji Al-quran sampai khatam berkali-kali..."(SP. hlm.47).

Kutipan di atas mencerminkan sikap anak melayu, yang menunjukkan sikap tekun belajar mengaji setiap hari, membaca Al-quran sampai hafal dan mengerti sebagai sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agama dapat mendorong individu melakukan sesuatu aktivitas karena perbuatan yang dilatarbelakangi keyakinan. Agama dinilai memiliki unsur kesucian dan ketaatan.

- 3) "...Jimbron selalu membuat kami takjub karena tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya dia adalah seorang Pastor karena dia orang katolik, tapi kami memanggilnya "Pendeta". Pendeta Geovanny. Bagi kami yang tak banyak pengetahuan waktu itu semua yang bukan Islam adalah kristen dan semua lelaki yang bukan Islam dan memakai jubah adalah pendeta. Ayah, ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikitpun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan jimbron mengaji di Masjid..." (SP. hlm. 48-49).

Kutipan di atas mencerminkan tokoh Jimbron yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun ia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama katolik. Penanaman yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama manusia menjadi saling mencintai dan menghormati. Dengan

demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang berbeda agama, terbukti bahwa Jimbron sebagai anak angkat justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikitpun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron.

- 4) "...tak jauh dari sana, berbaris rumah perauh suku orang bersarung. Kaum itu jatuh hati pada laut, wanita-wanitanya keras tapi cantik, dan lihai melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an..."(SP. hlm. 243).

Kutipan di atas menggambarkan nilai religius masyarakat pulau Belitung yang sangat kental. Wanita-wanitanya yang kuat, juga paras mereka yang cantik dan sangat suka pada laut, gemar melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Agama memiliki fungsi vital, yakni sebagai salah satu sumber hukum atau dijadikan sebagai norma. Agama mengatur bagaimana gambaran kehidupan sosial yang ideal dengan fitrah manusia.

- 5) "...hari itu, Nabi Musa membelah laut merah dengan tongkatnya dan miliaran binatang gemilang berputar dalam lapisan tak terhingga diluar jangkauan akal manusia. Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan betapa indahnya Tuhan telah memeluk mimpi-mimpi kami..." (SP. hlm.247).

Kutipan di atas menggambarkan, sikap Ika dan arai dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya, dan selalu berharap kepada Tuhan, dan akhirnya mimpi-mimpi mereka dapat tercapai, yaitu melanjutkan studi S2 (Magister) di Universitas de Paris Sarbonne, Prancis. Meskipun dari kaca mata manusia, itu sangat mustahil, tapi bagi Tuhan, tidak ada yang mustahil.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal. Sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapatkan pahala lebih banyak. Demikian juga, jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan. Nilai pendidikan moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut :

- 6) "...Pak Mustar menyangang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras untuk menegakkan disiplin. Dia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu, dia sama sekali tak toleran. Lebih dari gelar B.A. itu, dia juga "suhu" tertinggi perguruan silat melayu yang ditakuti : Macan Akar..." (SP. hlm.4).

Kutipan di atas menggambarkan Pak Mustar adalah seorang guru yang penuh dengan kedisiplinan. Beliau mampu memberikan contoh kepada siswa agar senantiasa patuh pada aturan sekolah atau tata tertib sekolah. Guru harus senantiasa menegakkan kedisiplinan dalam pembelajaran. Kedisiplinan yang dibangun inilah yang kemudian akan membentuk karakter dalam diri siswa secara kukuh. Dengan menegakkan disiplin, para siswa akan patuh dan taat untuk menjalani segenap tata aturan yang telah ditetapkan.

- 7) "...Pak Mustar berubah garang lantaran anak lelaki satu-satunya justru tak diterima di SMA itu. Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah dibangunnya, sebab NEM anak manja itu kurang 0,25 dari batas minimal. Bayangkan lagi, 0,25! Syaratnya 4,2, sedangkan NEM anaknya hanya 41,75..." (SP.hlm. 5).

Kutipan di atas mencerminkan sikap (moral) yang dimiliki Pak Mustar. Ia berubah menjadi garang dalam artian beliau mempunyai pendirian yang tegas dan mempertahankannya, meskipun anaknya ditolak di SMA yang beliau dirikan. NEM anaknya kurang dari 0,25 dengan persyaratan 4,2. Sedangkan NEM anaknya 41,75. Tidak seperti sekarang ini, pendidikan kita tersisih diantara keinginan mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa, sehingga tampaknya tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, lahir dan batin, tetapi lebih diprioritaskan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomi, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan budi pekerti.

- 8) "...setengah jam sebelum jam, Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Dia berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Banyak siswa yang terlambat, termasuk aku, Jimbron, dan Arai..." (SP. hlm. 5).

Sama halnya dengan kutipan di atas, mencerminkan sikap moral yang ditunjukkan Pak Mustar. Beliau mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan kedisiplinan, setiap ia menjadi inspektur apel rutin beliau datang ke sekolah paling awal dan setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar sudah mengunci pagar sekolah. Seorang guru harus senantiasa memiliki kedisiplinan dan spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan

tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan.

- 9) "...otak pembalasan ini, tentu saja ide Arai. Cara yang paling aman sehingga paling sering dipraktikkan Arai adalah mengucapkan amin dengan sangat tidak tuma'ninah, tidak santun..."(SP. hlm.52).

Kutipan di atas, mencerminkan sikap Arai yang tidak patut dijadikan contoh. Sikap Arai yang kurang santun, ingin membalas dendam, dilakukannya dengan memberikan sindiran. Inilah kenyataannya sekarang banyak orang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, melainkan ingin membalas dendam. Sikap/kelakuan ini sangatlah tidak baik karena dapat menimbulkan sikap dendam dalam diri seseorang.

- 10) "...Berpostur sedang kurang lebih 170 cm dan berkulit bersih, Pak Balia selalu tampil prima karena dia mencintai profesinya, menyenangkan ilmu, dan lebih dari itu, amat menghargai murid-muridnya! Setia representasi dirinya, dia perhitungkan dengan teliti sebab dia juga paham bahwa di depan kelas dia adalah center of universe, dan dia sadar bahwa yang diajarkannya sastra, muara segala keindahan..." (SP. hlm.59).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Balia adalah guru yang profesional dan berkarakter, beliau memberikan contoh sikap (moral) kepada murid-muridnya. Guru merupakan suri teladan, contoh nyata atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya serta mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.

11)“...Aku dan Arai tak berkedip waktu pak Balia memperlihatkan sebuah gambar. Dalam gambar itu tampak seorang pelukis sedang menghadapi sebidang kanvas. Ada sedikit coretan impres. Nun disana, dibelakang kanvas itu, menjulang menara Eifel yang menunduk memerintahkan sungai Seine agar membela diri mmenjadi dua. Sungai itupun patuh, riak-riak kecilnya membiaskan cahaya seumpama jutaan bola-bola kaca yang dituangkan dari langit. Pada saat itulah, aku, Arai, dan Jimbron mengikrarkan satu harapan yang ambisius : kami ingin dan harus sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah Eropa sampai ke Afrika. Begitu tinggi cita-cita itu, mengingat keadaan kami yang amat terbatas, semuanya tak lebih dari impian saja. Tapi didepan tokoh karismatik seperti pak Balia, semuanya akan mungkin...” (SP. hlm. 62).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Pak Balia adalah sosok guru yang kharismatik yang mampu memberikan motivasi kepada murid-muridnya, mengajarkan kepada kita bahwa biarpun dalam keterbatasan, kita harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Guru memang sosok yang secara langsung berhubungan dalam upaya peningkatan kualitas proses dan hasil proses pendidikan di negeri ini. Setiap hal yang disampaikan oleh guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah semata-mata untuk masa depan yang lebih baik bagi kehidupan ‘anak’ dan bangsa ini.

12)“...Metode pak Mustar memang keras, tapi efektif. Anak-anak yang disemprot bapaknya itu, lalu belajar dengan jungkir balik dalam rangka memperkecil npmor kursinya. Mereka sadar bahwa muka bapaknya dipertaruhkan langsung didepan majelis pembagian rapor...”(SP. hlm. 81).

Kutipan di atas, menggambarkan sikap yang ditunjukkan oleh Pak Mustar dengan memberikan pelajaran (moral) kepada siswanya dengan cara membimbingnya agar senantiasa tekun belajar untuk mendapatkan

prestasi. Selain mengajar, tugas penting seorang guru adalah bagaimana membangun watak para siswanya yang humanis. Watak yang humanis harus ditanamkan secara terus menerus dalam setiap momentum pembelajaran.

13)“...Pak Mustar mengancam tak main-main. “Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu! Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu! Aurat diumbar kemana-mana. Film seperti itu akan merusak jiwamu. Pakai waktumu untuk belajar! Awas! Sempat tertangkap tangan kau nonton disitu, kejam sekali akibatnya nanti! “Maka tak ada siswa SMA Negeri yang berani dekat-dekat bioskop itu...” (SP. hlm. 86-87).

Sama halnya kutipan di atas yang memperlihatkan pak Mustar, adalah seorang guru yang bertanggung jawab, memperingati siswa SMA Negeri Magaiagar tidak menonton film dewasa karena film itu dapat merusak jiwa mereka. Beliau mengingatkan untuk menggunakan waktu untuk belajar.

Guru adalah sosok yang mampu menciptakan sebuah kondisi khusus pada kehidupan seseorang, khususnya terkait dengan kemampuan menghadapi kondisi kehidupan di masyarakat. Dengan mengikuti proses yang diselenggarakan guru, proses pendidikan, dan pembelajaran, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh seseorang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kompetensi diri para siswa. Dalam konteks inilah guru mempunyai tugas dan sekaligus tanggung jawab yang sangat besar untuk membawa siswa-siswa selalu berada pada jalur positif dan meninggalkan jalur negatif dalam hidupnya.

14) "...WC itu sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi, manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menhinakan dirinya sendiri di hadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Sekarang kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka..." (SP.hlm.119,120)

Kutipan di atas sangat tidak patut untuk dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang keran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan walaupun agama mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia.

15) "...Jimbron meraih tanganku, menyalamiku dengan erat, dan mengguncang-guncang tanganku. Senyumnya manis dan pasti. Ekspresinya jelas mengesankan bahwa dia telah meninggalkan masa lalu yang mencekam dan siap menyongsong masa depan nan bercahaya..." (SP.hlm. 128).

Kutipan di atas mencerminkan sikap (moral) Jimbron, seorang anak yang tumbuh subur, sangat polos, dan obsesinya terhadap kuda. Ia mampu menerima saran dari Ikal (sahabatnya). Ia termotivasi, dan bersemangat untuk melupakan masa lalunya. Lain halnya zaman sekarang ini, banyak orang tidak mau menerima saran dan kritikan, meskipun perbuatan yang dilakukannya itu salah.

16) "...Tahukah kau, Bujang? Sepanjang waktu aku bermimpi anakku duduk dikursi garda depan itu!" Aku terharu melihat mata pak Mustar berkaca-kaca. "kini dia sekolah di Tanjung Pandan, di SMA yang monyet pun jika mendaftar akan diterima! Dan kau, kau sia-siakan kehormatan itu. Mengapa kau berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia!" Aku menunduk. Kata-kata pak Mustar menusuk-nusuk kalbuku..." (SP. hlm.137).

Kutipan di atas mencerminkan sikap (moral) yang ditunjukkan pak Mustar, menasehati Ikal agar jangan patah semangat dan berhenti untuk bercita-cita, ia ingin anaknya seperti Ikal dapat berprestasi. Tapi sayang, anak Pak Mustar harus sekolah di Tanjung Pandan ratusan kilometer jauhnya dan tidak termasuk sekolah unggulan karena Nem anaknya tidak mencukupi untuk sekolah di SMA Negeri Magai. Salah satu contoh adalah pelajaran moral diatas mengajarkan kepada kita untuk jangan berhenti bercita-cita karena berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang dan tercipta suasana yang harmonis.

17) "...Kawanku, banyak hal lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal lain yang amat menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang...mengapa kita, orang melayu, yang hidup diatas tanah timah kaya raya, tapi kian miskin hari demi hari? Atau tentang... bupati kita yang baru itu, apakah dia seorang lelaki sejati atau tak lebih dari maling seperti yang sudah-sudah? Atau tentang rencana

kita sekolah ke Prancis! Menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne! Menjelajahi eropa sampai ke Afrika...”(SP. hlm.126).

Kutipan di atas mencerminkan sikap (moral) hati dan persahabatan yang ditunjukkan. Ikal yang mampu memberikan saran dan motivasi kepada Jimbron, atas obsesinya terhadap kuda yang secara berlebihan. Ikal memberi saran kepada Jimbron bahwa banyak hal lain yang amat menarik untuk dibicarakan hingga Jimbron akhirnya sadar akan kesalahannya. Motivasi yang dilandasi oleh rasa persaudaraan dan kecintaan yang melahirkan semangat, rasa optimis dan penuh harapan dalam meraih cita-cita.

18)“...Kertas yang difotokopi adalah pengumuman penerimaan pegawai baru di kantor pos Bogor, “kalau memang berminat, boleh saja melamar,” kata ibu itu. Dia meninggalkan selebar foto kopian untukku, “Minat” adalah kata yang tidak relevan untuk situasiku dan Arai. Karena agar dapat bertahan hidup, selama masih halal, kami sudah sampai tahap rela mengerjakan hal yang paling tidak kami minati sekalipun, possibility, sesuai dengan filosofi capo waktu memutuskan memelihara kuda, adalah kata yang lebih tepat untuk kami, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang harus kami lihat...” (SP. hlm.227).

Kutipan di atas menggambarkan sikap (moral) yang ditunjukkan oleh Ikal dan Arai rela bekerja keras untuk dapat melanjutkan kuliahnya, meskipun ia tidak berminat bekerja sebagai tukang sortir di sebuah perusahaan Pos dan Giro. Tapi ia menjalaninya asalkan pekerjaan tersebut halal dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

19)“...Di barak militer itu calon pegawai dari perusahaan-perusahaan untuk digembleng fisik dan mentalnya menduduki pangkat terendah. Kuhitung dalam sehari, paling tidak 125 kali aku memberi hormat. Aku menjadi kurus tapi keras berisi, hitam legam seperti

aspal, namun merasa jauh lebih sehat dari fase mana hidupku...” (SP. hlm. 228).

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan hati Ikal dalam menjalani proses pendidikan, selama satu bulan lamanya, sama halnya dengan pendidikan calon taruna ABRI sebagai syarat untuk dapat bekerja sebagai pegawai di perusahaan Pos dan Giro. Ikal dan calon pegawai lainnya digembleng fisik dan mentalnya tapi dengan penuh kesabaran Ikal menjalani proses pendidikan tersebut Karena Ia tahu proses pendidikan tersebut nantinya akan bermanfaat baginya.

20) “...Yang kutau bahwa aku telah sangat konsisten memelihara daya juangku untuk mencapai cita-cita. Aku tak pernah mau dilemahkan oleh siapapun, apapun. Aku telah melewati masa sulit untuk mendudukkan diriku pada satu posisi agar aku bisa bersaing vis a vis menghadapi siapapun dalam kompetisi manapun. Aku telah berusaha, hasilnya adalah nasib yang berada di tangan yang maha tinggi...” (SP. hlm. 240).

Kutipan di atas menggambarkan sikap optimis Ikal, dalam memperjuangkan cita-citanya. Ia tak pernah mau semangatnya dipatahkan oleh siapapun. Ia telah melewati masa-masa sulit untuk berada pada posisi depan, dan bersaing dengan penuh kejujuran, kedamaian dan menggunakan akal dan logika dalam suatu kompetisi. Ia telah berusaha semaksimal mungkin, hasilnya adalah nasib yang berada di tangan Tuhan.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu keadaan relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel sang pemimpi dapat kita lihat sebagai berikut :

21) "...Aku berbalik dan tepat disana, lima belas meter dariku baru saja berbelok, Jimbron dan Arai terengah-engah sambil berpegangan..."
(SP. hlm. 9).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ikal tidak mementingkan dirinya sendiri, dia masih memperhatikan Jimbron dan Arai, jiwa penolongnya kepada Jimbron dan Arai masih tetap ada dalam dirinya karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah saudara.

22) "...Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendelanya terbuka, karena dipastikan takkan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun..."
(SP. hlm.19).

Kutipan di atas menjelaskan beberapa hari setelah ayahnya meninggal, Ikal dan ayahnya menjemput Arai untuk dibawa ke rumahnya. Arai dan Ikal membantu Arai membawakan buku-bukunya yang masih perlu dibawa.

23) "...Aku tersenyum, tapi tangisanku tak rela karena seperti mekanika gerak balik helikopter aneh itu, Arai telah memutar balikkan logika sentimental ini. Dia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghibur dadaku sesak..." (SP. hlm.28)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ikal yang seharusnya menghibur Arai ketika ia mendapat musibah ternyata malah berputar berbalik. Justru Arai yang berusaha menghibur Ikal supaya dia tersenyum. Itulah sosok Arai yang tidak mudah ditebak.

24) "...Arai menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik, dia terkejut. Lalu, aku terpana dengan rencana Arai ; dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya! "Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!" seru Arai bersemangat..." (SP. hlm. 43).

Kutipan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa sifat sosial yang dilakukan oleh Arai. Dia tidak tega melihat Mak Cik yang hidup kesusahan. Arai memecahkan celengannya untuk menolong Mak Cik, dengan membelikan bahan-bahan untuk membuat kue supaya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

25) "...Mahader sudah seperti cacing kepanasan dari tadi. Seperti Aku, Arai, dan Jimbron, dia termasuk dalam gelombang besar endemik kemiskinan yang melanda anak-anak para kuli tina ketika perusahaan itu dimulai diintai kolaps. Mahader tak sabar ingin mengabarkan pada dunia kata-kata yang membuatnya tabah bangun setiap pukul tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjunjungnya keliling kampung. Wajahnya sendu, namun tegar

selayaknya orang yang menanggung beban kesusahan menghidupi adik-adiknya. Kata-katanya garau dan syahdu, penuh tekanan seperti deklamasi..." (SP. hlm. 63).

Kutipan novel di atas menggambarkan sifat/karakter Mahader yang berjiwa tegar, melihat realita sosial di sekitarnya. Saat PN Tima mengalami krisis ekonomi. Ia ingin menggambarkan pada dunia tentang keadaan yang ia alami. Mahader bekerja keras. Ia bangun pagi setiap jam tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjualnya keliling kampung. Itu semua ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Nilai sosial yang mau diajarkan kepada kita untuk selalu giat bekerja dan pantang menyerah menghadapi kesulitan apapun.

26) "...Laksmi dipungut seorang Tionghoa, Thong San pemilik pabrik cincau dan di bekerja disitu. Seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat..." (SP. hlm. 68).

Kutipan di atas memperlihatkan kepada kita hubungan sosial ditunjukkan Thon San. Beliau mengangkat Laksmi sebagai anak asuh, serta memberinya pekerjaan. Sama seperti nasib yang dialami Jimbron. Thon San adalah sosok yang empati dalam mendidik, menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat. Tidak seperti sekarang ini banyak anak-anak ditinggalkan dan dipaksa kerja menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya..

27) "...Setiap minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, dia menjadi relawan membantu Laksmi..." (SP. hlm. 69).

Kutipan di atas yang memperlihatkan keikhlasan Jimbron membantu Laksmi secara sukarela, karena Jimbron merasa nasib mereka sama-sama memilukan. Dalam usia muda sudah kehilangan orang-orang yang mereka kasihi.

28)“...Pada hari pembagian rapor, ayah dan ibu telah menyiapkan segalanya, suami istri itu bangun pukul tiga pagi. Ibu menyalakan arang dalam setrika besi bergagang ayam jantan sedang berkokok, mengipas-ngipasnya dengan sengit, dan gesit memercikkan air pandan yang telah direndamnya semalaman di sekujur baju safari empat saku keramat itu. Ayah bergegas menuruni tangga rumah. Dia mengecek lagi sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang penting. Gayanya mirip mekanik mobil balap...” (SP. hlm. 78).

Kutipan di atas mencerminkan sikap sosial yang ditunjukkan oleh sebuah keluarga. Mereka telah mempersiapkan segalanya dengan mengambil rapor Ikal dan Arai. Ayah dan ibu Ikal tidak merasa lelah meskipun harus bangun pagi. Mereka ikhlas dan senang hati, meskipun mereka tak pernah tersentuh sistem pendidikan tapi cukuplah menunjukkan arti pendidikan bagi anak-anaknya.

29)“...Ayah tak banyak mengenal para orang tua dari Magai yang anaknya yang mendominasi jumlah siswa di SMA Negeri. Namun, karena Aku dan Arai selalu terpilih di garda depan, dengan sendirinya ayah dikenal. Beberapa orang menyongsong dan menyalaminya. Aku tak pernah melihat lelaki itu berusaha menyombongkan apapun...” (SP. hlm. 82).

Kutipan di atas, memperlihatkan hubungan sosial yang dibangun oleh ayah Ikal, (Seman Said Harun), yang mampu membangun interaksi dengan tokoh masyarakat, meskipun ia tak mengenal orang tua siswa dari Magai. Namun berkat prestasi Ikal dan Arai yang selalu mendapat rangking 5 besar dengan sendirinya beliau dikenal oleh orang tua siswa di Magai

dan beliau tak pernah bersifat sombong. Nilai sosial yang mau diajarkan dengan bersosialisasi kita dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

30) "...Pada momen ini, aku dan Jimbron memahami bahwa persahabatan kami yang lama dan lekat lebih dari saudara, berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantol, makan sepiring, susah senang bersama, ternyata telah membuahkan "masalahat" yang tak terhitung bagi kami. Persahabatan berlandaskan cinta kasih dan ikhlas itu telah merajut ikatan batin yang demikian kuat dalam kalbuku..." (SP. hlm.128)

Kutipan di atas memperlihatkan kepada pembaca hubungan sosial antara Ikal dan Jimbron, mengerti arti sebuah persahabatan. Mereka saling membantu dalam segala hal, saling berbagi, walaupun mereka kadang merasa susah dan senang dirasakannya secara bersama-sama, persahabatan yang berlandaskan cinta kasih dan penuh dengan keikhlasan telah menghubungkan ikatan batin antara keduanya.

31) "...Lelaki itu berhenti di depan kami. Dia menyeka keringatnya. Aku tertegun dan dadaku sesak melihat lipatan rapi baju safari itu, sepatu dan ikat pinggangnya yang mengilap, serta kumis dan rambutnya yang dicukur rapih. Ayah akan duduk dikursi 15. Namun, dia tetap cuti dua hari, dan tetap melakukan prosedur yang sama, dengan suasana hati yang sama untuk mengambil raporku. Harum baju safari ayahku membuat air mataku mengalir..."(SP. hlm. 140).

Kutipan di atas mencerminkan sikap sosial yang ditunjukkan oleh ayah Ikal, Seman Said Harun demi mengambil rapor Ikal dan Arai. Beliau rela mengayun sepedanya sejauh 30 kilometer, melintasi jalan sepi, beliau cuti dua hari dengan mengorbankan pekerjaannya, meskipun prestasi Ikal turun dan mendapat rangking 15 besar beliau tetap melakukan hal yang

sama dan suasana hati yang sama ketika mengambil lapor Ikal dan Arai, beliau tidak pernah mengeluh hingga membuat Ikal terharu dan meneteskan air mata, beliau adalah sosok ayah yang pendiam dan patut dijadikan teladan.

32)“...Aku ingin membuat Arai gembira, aku ingin berbuat sesuatu seperti yang dia selalu lakukan kepadaku dan Jimbron. Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincang, Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam Aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum menghitung kebbaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut belah tengah saat aku masih sekolah dasar atau saat dia menjulangu di pundaknya jika kami berlomba menangkap kapuk di lapangan kampung. Dia tak pernah mau kugantikan menjulangnya. Arai, bertahun lewat tapi aku tak kan lupa, kan kubalas semua kebaikanmu yang tak terucapkan itu...” (SP. hlm.160).

Kutipan di atas memperlihatkan kepada pembaca hubungan sosial antara Ikal dan Arai dan mencerminkan sifat persaudaraan antara keduanya. Nilai-nilai sosial yang mau diajarkan kepada kita, bagaimana tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain juga menjadi jaminan untuk menjalankan sikap kemanusiaan supaya kebahagiaan orang lain juga terasa lengkap dengan sikap kita terhadapnya.

33)“...Belajirlah main gitar, Boi. Pilihlah lagumu sendiri yang paling indah dan mainkan dengan baik, dengan sepenuh jiwa, pada momen yang paling tepat. Lebih bagus lagi jika dirancang sedikit kejutan, Nurmala pasti menoleh padamu. Arai sumringan dan mendapati dirinya di-endorse oleh seorang pakar asmara, kepercayaan dirinya melejit. Sungguh besar faedah perbincangan kami dengan bang Zaiitun...”(SP.hlm.180).

Kutipan di atas menjelaskan wujud sikap tanggung jawab Bang Zaitun mengajari Arai bermain gitar untuk memaksimalkan penampilan Arai dalam memikat hati Nurmala sang pujaan hati Arai.

34) "...Kalian lebih pintar, lebih punya kesempatan untuk melanjutkan sekolah, kalian berangkat saja ke Jawa. Pakailah uang itu, kejarlah cita-cita". Kami terhenyak. Kami tak menduga niat tulus Jimbron selama ini "jangan, Bron. Kau sudah bekerja keras untuk tabungan itu". Jimbron sedih. Ambillah...biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah... jika kalian sampai ke Prancis, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, itu juga artinya aku juga sampai kesana, pergi bersama-sama kalian..." (SP. hlm. 204)

Kutipan di atas menjelaskan Jimbron seorang yang berjiwa besar. Ia merelakan tabungannya untuk dipakai Ikal dan Arai pergi merantau ke Jawa mengejar cita-cita mereka, meskipun Ikal dan Arai menolak karena uang itu hasil kerja Jimbron yang dengan susah payah dikumpulkannya dengan hasil kerja keras, namun dengan ikhlas, Jimbron memberikannya dengan harapan cita-cita Ikal dan Arai dapat tercapai yaitu dapat melanjutkan pendidikan ke Prancis, menjelajah Eropa sampai ke Afrika.

35) "...Aku dan Arai duduk di depan, terantuk-antuk, dan lagi-lagi tercengang melihat demikian banyak orang menjejali bus. Lalu perasaan heran itu berubah takjub menyaksikan perkampungan kumuh seputar pelabuhan Tanjung Perik. Begitu dahsyat tanaga yang ada dibalik kemiskinan sehingga orang mampu hidup dipinggir air yang berwarna hitam, di dalam kardus yang sempit, meminum air limbah, dan menghirup udara racun..." (SP. hlm. 216).

Kutipan di atas memperlihatkan realita sosial yang terjadi di kota (besar) Jakarta. Banyaknya perkampungan kumuh di seputar pelabuhan Tanjung Perik. Begitu banyaknya orang miskin terpaksa hidup dipinggir

kali yang airnya kotor, rumahnya berdinding kardus yang sempit, meminum air yang bercampur dengan limbah, dan menghirup polusi udara yang kotor. Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu problema. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, melainkan karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu terjadi karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan, kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* itu dapat kita lihat sebagai berikut :

36) "...Seperti kebanyakan anak-anak melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arailah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar..." (SP.hlm.26).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat melayu ketika mulai beranjak dewasa termasuk Ikal dan Arai. Kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja mencari uang untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, sebagian besar dari mereka memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja.

37) "...Padi di dalam peregasan sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Maka peregasan berubah menjadi surga bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus kelabu yang turun temurun beranak pinang disitu..." (SP. hlm. 29).

Kutipan di atas menggambarkan budaya masyarakat Belitung. Terdapat kata "peregasan" yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lamban laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik.

38) "...Berbagai bangsa telah merapat ke dermaga Magai : Arab, Afrika, Tionghoa, India, Pakistan, bahkan orang-orang perahu dari Kamboja. Yang paling sering adalah suku orang bersarung. Jika musim buah, mereka membawa kweni, pisang, kelapa, menjualnya pada penampungan di stamplat pasar ikan, lalu pulang ke pulau-

pulau kecil yang tersebar di belitung Timur dengan membawa minyak tanah dan beras...” (SP. hlm.85).

Kutipan di atas menggambarkan kekayaan budaya masyarakat Belitung. Sebagai daerah perdagangan di Magai. Berbagai suku bangsa berkumpul dari Arab, Afrika, Tionghoa, India, Pakistan bahkan orang perahu dari Kamboja untuk menjual hasil dagangannya berupa buah mereka membawa kweni, pisang, dan kelapa, lalu hasil penjualannya dibelikan minyak tanah dan beras, lalu mereka pulang ke pulau-pulau kecil yang tersebar di Balitung Timur.

39)“...Jika ketua panitia penyambutan adalah Jimbron, kupastikan diperalatan itu sudah tergelar karpet merah untuk dilewati kuda-kuda itu. Dia juga pasti menyiapkan tari-tarian seramping dua belas serta gadis-gadis semenanjung berbaju adat untuk mengalungkan di leher kuda-kuda itu...”(SP. hlm.154).

Kutipan di atas menggambarkan keanekaragaman seni budaya masyarakat pulau Belitung. Terdapat nama tarian “seramping dua belas”. Tarian ini merupakan jenis tari tradisional yang dimainkan sebagai tari pergaulan yang mengandung pesan tentang perjalanan kisah anak muda dalam mencari jodoh, mulai dari perkenalan sampai memasuki tahap pernikahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata menceritakan tiga tokoh yang menjalani kehidupan mereka yang penuh perjuangan untuk menggapai cit-cita dan mimpi mereka dengan penuh makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita seperti :

1. Nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Nilai pendidikan religius dapat dilihat dari sikap anak melayu yang mencerminkan sikap tekun belajar mengaji, membaca Al-quran sampai hafal dan mengerti.
2. Nilai pendidikan moral merupakan suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan moral dapat dilihat dari sikap Pak Mustar adalah seorang guru yang penuh dengan kedisiplinan, beliau mampu memberikan contoh kepada siswa, agar patuh pada aturan sekolah atau tata tertib sekolah.
3. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari sikap Arai. Dia tidak

tega melihat Mak Cik, dengan membelikan bahan-bahan untuk membuat kue supaya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya

4. Nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Nilai pendidikan budaya dapat dilihat dari masyarakat suku melayu yang masih mempertahankan adat istiadat. Sebagian besar orang melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras.

B. Saran

Melakukan penelitian dan penelusuran data-data dalam novel Sang Pemimpi yang mengkaji nilai-nilai pendidikan, memberikan pelajaran yang begitu penting bagi pembaca dalam ruang lingkup yang luas bagi masyarakat. Dengan demikian sumbangsi peneliti berupa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku dalam kehidupan di masyarakat.

2. Saran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel Sang Pemimpi

ini didalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu :

- a. Membantu keterampilan berbahasa.
 - b. Meningkatkan pengetahuan budaya.
 - c. Mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut guru dapat memilih novel lain yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapat ilmu pengetahuan.
3. Saran kepada pembaca karya sastra
- Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan bacaan serius karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral, sosial, religi, dan budaya.
4. Saran kepada peneliti lain
- a. Melakukan penelitian terhadap karya sastra memerlukan referensi yang luas, agar makna dalam karya sastra tersebut dapat kita pahami.
 - b. Melakukan penelitian unsur ekstrinsik terhadap sebuah novel sastra, terlebih dahulu memerlukan analisis struktural novel atau unsur intrinsiknya.
 - c. Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel yang dapat dijadikan bahan bacaan serius, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai religius,

moral, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya novel sang pemimpi karya Andrea Hirata secara lebih mendalam dengan bentuk analisis berbeda karena novel tersebut novel yang bagus dan berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. *Kita dan Sastra Dunia*. <http://www.mizan.com/2003/09/sastra-dunia>. Diakses pada tanggal 15 maret 2015 pukul 13.35 WITA
- Faturrahman, Dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Publisher.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Nilai-nilai dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre, 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasbullah. 2005. *Nilai-nilai Pendidikan I*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra I*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jalaluddin, Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta Grasindo.
- Marsudi, Demas. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nugroho, Andika. 2012. *Analisis Nilai-nilai pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi*. <http://id.wikipedia.com/2009/09/Pengertian-novel>. Diakses pada 5 November 2014 pukul 17.10 WITA.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengajaran fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Purba, Atilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta Grana Ilmu.

- Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2002. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rifai, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta. AR-Ruzzy Media.
- Rosyadi. 1995. *Pengajaran Hidup Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Gudang Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi. 1993. *Sejarah Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press..
- Setiadi, Elly M. 2006. *Pendidikan dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyono, Agus. 2009. *Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia: untuk SMA/MA kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Novel Indonesia Mutakhir, Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nurchaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Uzey. 2009. *Pengertian Nilai*. [http://uzey.id.wikipedia.com/2009/09/pengertian nilai.html](http://uzey.id.wikipedia.com/2009/09/pengertian%20nilai.html). Diakses pada tanggal 10 November 2014 pukul 19.15 WITA.
- Waluyo. 2002. *Teori-teori Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sang Pemimpi

Voc:Gigi

*Sambut hari baru di depanmu
Sambung mimpi siap untuk melangkah
Raih tanganku jika kau ragu
Bila terjatuh ku kan menjaga
Kita telah berjanji bersama
Taklukan dunia ini
Menghadapi segala tantangan
Bersama mengejar mimpi-mimpi
Berteriaklah hai sang pemimpi
Kita tak akan berhenti disini
Bersyukurlah pada Yang Maha Kuasa
Hargailah orang-orang yang menyayangimu
Yang selalu ada, setia disisimu
Siapapun jangan kau pernah sakiti
Dalam pencarian jati dirimu dan
Semua yang kau impikan
Tegarlah sang pemimpi.*

SINOPSIS NOVEL SANG PEMIMPI

Novel ini adalah novel kedua dari tetraloginya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada bulan April tahun 2012. Dalam novel ini, Andrea menarik dan melantunkan stambul mimpi anak-anak melayu kampung. *Sang Pemimpi* adalah sebuah kisah kehidupan yang mempesona yang akan membuat pembacanya percaya akan tenaga cinta, percaya pada kekuatan mimpi dan pengorbanan, lebih dari itu, juga percaya kepada Tuhan. Andrea berkelana menerobos sudut-sudut pemikiran dimana pembaca menemukan pandangan yang berbeda tentang nasib, tentang intelektualitas dan kegembiraan yang meluap luap, sekaligus kesedihan yang mengharu biru, dan selayaknya kenakalan remaja biasa, tapi kemudian tanpa disadari kisah dan karakter-karakter dalam novel ini lambat laun menguasai, potret-potret kecil yang menawan akan menghentak pembaca pada rasa humor yang halus namun memiliki efek filosofis meresonansi. Arti perjuangan hidup dalam kemiskinan yang membelit dan cita-cita yang gagah berani dalam kisah beberapa tokoh utama novel ini. Setelah tamat SMP melanjutkan ke SMA, disinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai.

Ikal, salah satu dari anggota *Laskar Pelangi*, Arai saudara sepupu Ikal yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ayah dan ibu Ikal, dan Jimbron anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron,

malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat. Arai yang begitu pintar dalam sekolahnya sedangkan Jimbron, sipenggemar kuda ini biasa-biasa saja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi lima dan tiga besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang sangat tinggi yaitu melanjutkan belajar ke Sarbonne Paris, Prancis. Mereka terpujau dengan cerita Pak Balia, guru seninya yang selalu menyebut-nyebut indahny kota itu. Kerja keras menjadi kuli ngambat mulai pukul dua pagi sampai jam tujuh dilanjutkan dengan sekolah. Itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung dengan mewujudkan impiannya. Meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampai ke sana, tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Akhirnya setelah wawancara selesai, siapa yang menyangka, kejutan yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu, bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitung. Ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman

penerimaan Beasiswa ke Eropa, Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Arai sangat ingin membuka kabar itu bersama orang yang sangat dia rindukan. Kegelisahan dimulai, baik Arai maupun Ikal, keduanya tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Setelah dibuka, hasilnya adalah Ikal diterima di perguruan tinggi Sorbone, Prancis. Setelah mencocokkan dengan surat Arai, inilah jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Kedua *Sang Pemimpi* diterima di Universitas yang sama. Tapi ini bukan akhir segalanya. Di sinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

Selesai SMA, Arai dan Ikal merantau ke Jawa, Bogor tepatnya, sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadihkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya yang selama ini ia hasilkan dengan bekerja keras kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Prancis, maka jiwa Jimbron pun akan bersama mereka. Berbulan-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup, susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang pos), dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan. Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di UI mengambil Jurusan Ekonomi. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan beasiswa Magister (S2) ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampai pada pertandingan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor pengujinya begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang sarjana ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat.



TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL SANG PEMIMPI

A. Tokoh Utama

1. Ikal adalah seorang anak kampung yang berasal dari keluarga miskin, sahabat Arai sekaligus saudara jauh Arai. Ia adalah sprinter di SMAnya, ia menampilkan kebolehnya ketika dikejar oleh pak Mustar dengan menjadi kuli pengangkut ikan bersama Arai.
2. Arai adalah tokoh sentral dalam novel ini. Menjadi saudara angkat Ikal ketika kelas 3 SD saat ayahnya (satu-satunya anggota keluarga yang tersisa) meninggal dunia. Seseorang yang mampu melihat keindahan dibalik sesuatu, sangat optimis dan selalu melihat suatu peristiwa dari kaca mata yang positif. Arai adalah sosok yang begitu spontan dan jenaka, seolah tak ada sesuatupun di dunia ini yang akan membuatnya sedih dan patah semangat.
3. Jimbron, anak yatim piatu yang diasuh oleh seorang pastor katolik bernama pendeta Geovany. Laki-laki berwajah sunyi dan bertubuh subur ini sangat polos. Segala hal tentang kuda adalah obsesinya, dan gagapnya berhubungan dengan peristiwa tragis yang memilikannya yang dia alami ketika masih SD, dulu ayahnya sekarat di depan matanya dan waktu ditanya oleh orang-orang dia sudah terlanjur gagap karena terlalu banyak menangis sampai tersendat-sendat ia selalu berfikir jika saja waktu itu dia menaiki kuda pasti ayahnya tertolong.

Jimbron adalah penyeimbang diantara Arai dan Ikal, kepolosan dan ketulusannya adalah sumber simpati dan kasih sayang dalam diri keduanya untuk menjaga dan melindunginya.

B. Tokoh Lain

1. Seman Said Harun adalah ayah Ikal dan seorang buruh di PN Tima di desa Gantung, ia merupakan seorang yang pendiam, tidak banyak berkata-kata bahkan ketika Arai dan Ikal akan berangkat ke Jakarta. Setiap tahun pada saat pengambilan rapor Arai dan Ikal, ia akan mengenakan baju safari empat kantungnya yang istimewa, mengambil cuti dua hari, dan mengayun sepedanya dari rumah ke sekolah.
2. Pendeta Geovany, ia adalah seorang katolik yang mengasuh Jimbron. Meskipun berbeda agama dengan Jimbron, beliau tidak memaksa Jimbron untuk turut menjadi umat katolik. Bahkan beliau tidak pernah terlambat mengantar Jimbron pergi ke mesjid untuk mengaji, meski disebut pendeta, pendeta Geovany yang berdarah Italia adalah seorang Pastor.
3. Pak Mustar M. Djai'din, BA adalah salah satu pendiri SMA Negeri 1 Manggar. Ia adalah wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Manggar, seorang yang cukup penting namun berubah menjadi tangan besi ketika anaknya sendiri justru tidak diterima masuk SMA tersebut karena Nemnya kurang 0,25 dari batas minimal. Terkenal dengan aturan-aturannya yang disiplin dan hukuman yang sangat berat.

Namun sebenarnya beliau adalah pribadi yang sangat baik dan patut dicontoh.

4. Pak Drs. Julian Ichsan Balia, kepala sekolah SMA Negeri 1 Manggar. Laki-laki muda, tampan, lulusan IKIP Bandung yang masih memegang teguh idealisme. Pak Julian inilah yang menginspirasi Ikal dan Arai untuk bersekolah di Prancis dan menjelajah Eropa hingga ke Afrika.
5. Nurmala, Zakiah binti Berahim Mantarung, gadis pujaan Arai sejak pertama kali Arai melihatnya. Nurmala adalah gadis yang pandai, selalu menyandang ranking I. Ia juga penggemar Ray Charles dengan lagunya I can't stop loving you dan Nat King Cole dengan lagunya I fall in love.
6. Laksmi, seorang gadis yang telah kehilangan kedua orang tuanya dan tinggal serta bekerja di sebuah pabrik cinau, ia merupakan gadis pujaan Jimbron. Semenjak kepergian orang tuanya ia tidak pernah lagi tersenyum ketika Jimbron datang mengendarai kuda.
7. Nurmi, seorang yang berbakat memainkan biola. Mewarisi biola dan bakat dari kakeknya yang ketua kelompok gambus. Nurmi adalah tetangga Arai dan Ikal, seumuran, dan dia adalah gadis yang sangat mencintai biola.
8. A Kiung, seorang gadis hokian penjaga loket bioskop.
9. Debora Wong istri A Siong dan ibu dari Mei. Perempuan asal Hongkong yang tambun dan berkulit putih.
10. Mei Mei, gadis kecil anak Debora Wong.

11. A Siong seorang pemilik toko kelontong tempat Ikal dan Arai berselisih tentang penggunaan uang tabungan.
12. Capo Lam Nyet Pho, seorang yang memungkinkan berbagai hal sebagai objek untuk bisnisnya. Bahkan ketika PN Timah terancam kolaps, ia melakukan ide untuk membuka peternakan kuda, meskipun kuda adalah hewan yang asing bagi komunitas Melayu.
13. Taikong Hamim, guru mengaji di masjid di kampung Gantung dikenal sebagai sosok nonkomfomi dan sering memberlakukan hukuman fisik kepada anak-anak yang melakukan kesalahan.
14. Pak Cik Basman, seorang tukang sobek karcis di sebuah bioskop.
15. Bang Zaitun, seniman musik pimpinan sebuah orkes melayu. Dikenal sebagai orang yang pernah mempunyai banyak pacar dan hampir memiliki lima istri. Sebenarnya kunci keberhasilannya dalam percintaan adalah sebuah gitar. Ia pun mengajarkan pada Arai yang sedang mabuk cinta dengan Nurmala.



BIOGRAFI ANDREA HIRATA

Nama Andrea Hirata Seman Said Harun. Pria kelahiran pulau Belitung tanggal 24 Oktober 1976, Andrea Hirata sendiri merupakan anak keempat dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah, ia dilahirkan di sebuah desa yang termasuk desa miskin dan letaknya cukup terpelosok di pulau Belitung. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadi Andrea sedari kecil. Ia mengaku lebih banyak mendapatkan motivasi dari keadaan di sekelilingnya yang banyak memperlihatkan keprihatinan.

Nama Andrea Hirata sebenarnya bukanlah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Sejak lahir ia diberi nama Aqil Barraq Badruddin. Merasa tak cocok dengan nama tersebut, Andrea pun menggantinya dengan Wadnud. Akan tetapi, ia masih merasa terbebani dengan nama itu. Alhasil, ia kembali mengganti namanya dengan Andrea Hirata Seman Said Harun sejak ia remaja. "Andrea diambil dari nama seorang wanita yang nekat bunuh diri bila penyanyi pujaannya, yakni Elvis Presley tidak membalas suratnya.

Sedangkan Hirata sendiri diambil dari nama Kampung dan bukanlah nama orang Jepang seperti anggapan orang sebelumnya. Sejak remaja itulah, pria asli Belitung ini mulai menyandang nama Andrea Hirata. Andrea tumbuh seperti halnya anak-anak lainnya. Dengan segala keterbatasan, andrea tetap menjadi anak periang yang sesekali berubah

menjadi pemikir saat menimba ilmu di sekolah. Selain itu, ia juga kerap memiliki impian dan mimpi-mimpi dimasa depannya.

Novel pertamanya yang jadi best seller diangkat ke layar lebar oleh duo sineas yaitu Riri Riza dan Mira Lesmana. Selain Laskar Pelangi, Andrea Hirata juga menulis novel fenomenal yang seluruhnya mencapai National Best Seller dan telah beredar secara internasional dibawah sebuah literaty management di New York. Novel-novel tersebut adalah Laskar Pelangi (The Rainbow Troops), Sang Pemimpi (The Dreamer), dan Endensor (Endensor). Adapun tiga novel lainnya yaitu Maryamah Karpov, Padang Bulan, dan cinta di dalam gelas yang diterbitkan secara Internasional menjadi satu novel dengan judul The Strange Rhythm.

Novel ketujuh Andrea yang ditulis selama mengikuti program IWP berjudul Two Trees (dalam edisi Bahasa Indonesia, judul tersebut diubah menjadi Ayah) ditulis dalam sebuah cerita pendek berjudul Dry Season yang juga ditulisnya selama mengikuti program itu, telah menjadi karya terpilih dan dimuat di Wishington Square Review, sebuah majalah sastra yang diterbitkan oleh New York University.

Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT. Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan ia lulus Cumlaude. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Pada tahun 1997, Andrea Hirata resmi menjadi pegawai PT. Telkom. Niatnya untuk menulis pengabdian sang inspiratornya kembali membunyah manakala dia menjadi relawan untuk korban tsunami di Aceh. Ketika melihat rumah, sekolah, dan berbagai bangunan yang ambruk, memorinya akan masa kecilnya dan tentu saja Bu Mus memantapkan hatinya untuk menuliskan perjuangan guru tercintanya itu ke dalam karya sastra. Kemudian, Andrea Hirata berhasil membuat novel *Laskar Pelangi* hanya dalam waktu tiga minggu. Namanya makin melejit seiring kesuksesan novel pertamanya. *LASKAR PELANGI*. Novel tersebut kemudian jadi best seller.

Walaupun sebenarnya Andrea Hirata tidak berniat untuk mempublikasikan novel atau mengirimkannya pada penerbit, novel *laskar pelangi* tetap sampai pada penerbit. Begitu banyak penghargaan yang Andrea Hirata terima. Beberapa diantaranya adalah penghargaan dari Khatulistiwa Liberaly Award (KLA) pada tahun 2007. Aisyyah Awards, Paramadina Awards, Netpac Critics Award.

Sukses sebagai penulis novel, Andrea merambah dunia film. Novelnya yang pertama, telah diangkat ke layar lebar, dengan judul yang

sama, *LASKAR PELANGI* pada tahun 2008. Dengan menggandeng Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana sebagai produser, film ini menjadi film yang paling Fenomenal di tahun 2008. Dan jelang akhir tahun 2009, Andrea bersama Miles films dan Mizan production kembali merilis film, *SANG PEMIMPI*. Riset dan analisis oleh Vizcardin Audinovic.

Menjadi seorang penulis novel terkenal mungkin tak pernah ada dalam pikiran Andrea Hirata sejak masih kanak-kanak, berjuang untuk meraih pendidikan tinggi saja, dirasa sulit kala itu. Namun, seiring dengan perjuangan dan kerja keras tanpa henti, Andrea mampu meraih sukses sebagai penulis.

BOSOWA



RIWAYAT HIDUP



Lintin Bara Bangaran. Lahir di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 26 Desember 1990 Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Daud Bangaran dan Ibu Herlina Tangkai Padang. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Panyikkokang I Makassar pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Makassar dan lulus pada tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Makassar dan lulus pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar pada Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan pada tahun 2010. Penulis pindah di Universitas Bosowa "45" Makassar dan pada tahun 2015. Penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa "45" Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan.